

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan jalan untuk mencapai kesuksesan dan kemajuan dalam mengelola peradaban yang lebih gemilang. Dalam menghadapi tantangan modernisasi, tuntutan terhadap kemajuan pendidikan menjadi sangat mendesak untuk digalakkan, mengingat peranan penting pendidikan masih dianggap strategis dalam membina tunas-tunas bangsa agar mampu mengelola sumber daya alam demi kesejahteraan masyarakat secara luas.¹

Pendidikan adalah suatu cara untuk menciptakan kualitas manusia baik potensi fisik maupun non-fisiknya. Semakin banyak manusia yang berkualitas, dalam makna dapat melihat persoalan yang objektif dan itu kemudian dijadikan landasan untuk mengatasi persoalan, semakin dapat dipastikan bahwa masyarakat kita berjalan secara beradab.²

Dilihat dari sudut proses, bahwa pendidikan adalah proses dalam rangkaian mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dan yang menimbulkan perubahan pada dirinya yang memungkinkan, sehingga berfungsi sesuai dengan kompetensinya dalam kehidupan masyarakat.³

¹ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algerindo, 1994), hal.2

² Maulana A.A, "Inovasi Pendidikan" dalam <http://maulanabdulaziz.blogspot.com/2012/12/inovasi-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 2 April 2015.

³ Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hal.4

Pendidikan merupakan tahapan-tahapan kegiatan untuk mengubah sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui upaya pelatihan dan pengajaran. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk memecahkan problematika bangsa yang menghiasi kehidupan saat ini.⁴

Belajar adalah mengalami, belajar tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Edgar Dale dalam penggolongan pengalaman belajar yang digerak bendakan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung. Dalam belajar melalui pengalaman langsung peserta didik tidak sekedar mengamati secara langsung, tetapi ia harus menghayati, terlibat langsung dalam perbuatan, dan bertanggung jawab terhadap hasilnya. Guru bertindak sebagai fasilitator.⁵

Berkaitan dengan konsep belajar, pentingnya berusaha demi tercapainya perubahan juga diajarkan dalam Islam seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'du ayat 11.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ، مَن أَمَرَ اللَّهُ ابْتِغَاءَ اللَّهِ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا
مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَّالٍ ﴿١١﴾

Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang

⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta, 2011),hal.4

⁵ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013),hal.45-46

dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia."⁶

Dari ayat di atas terlihat jelas bahwa jika ditarik pada konsep belajar sangat penting adanya sesuatu usaha sehingga mendorong pada perubahan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkah laku. Jika seseorang menginginkan perubahan dalam dirinya maka seseorang itu haruslah berusaha, dan aktivitas berusaha inilah yang dimaksud dengan belajar.⁷

Proses pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam kegiatan pengajaran, peserta didik dituntut untuk lebih aktif dalam berfikir dan berkonsentrasi terhadap materi yang disampaikan oleh guru.⁸

Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya adalah guru. Guru merupakan komponen pengajaran yang memegang peranan terpenting dan utama, karena keberhasilan proses belajar sangat ditentukan oleh peranan guru dalam proses pembelajaran. Di tangan gurulah akan dihasilkan peserta didik yang berkualitas, baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, moral dan spiritual. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Guru harus mengerti karakteristik mata pelajaran yang akan disampaikan untuk memudahkan merancang kegiatan belajar mengajar, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

⁶ Al-Qur'an Terjemah, surah Ar-Ra'du ayat 11, (Semarang : PT Karya Toha Putra, 1991)

⁷ Muhammad, Fathurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Teras, 2012),hal.16

⁸ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008),hal.1

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *natural science* merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada rumpun ilmu dimana obyeknya adalah benda-benda alam dengan hukum-hukum yang pasti dan umum, berlaku kapan pun dan dimana pun.

H.W. Flower mengatakan bahwa IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi. Sedangkan Nokes di dalam bukunya "*Science in Education*" menyatakan bahwa IPA adalah pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus.

Kedua pendapat tersebut sebenarnya tidak berbeda. Memang benar bahwa IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil hasil eksperimen itulah dirumuskan keterangan ilmiahnya (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.⁹

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran IPA yang berlangsung di sekolah selama ini masih kurang menyenangkan dan membosankan bagi peserta didik, dimana peserta didik terus dijejali dengan

⁹ Abu Ahmadi, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008),hal.1

segudang teori tanpa memperhatikan kondisi psikologinya, sehingga sangat sedikit peserta didik yang mampu menyerap materi pelajaran dengan baik.¹⁰

Secara umum, ada beberapa faktor penyebab peserta didik bosan dalam belajar, baik dari guru sebagai pengajar, peserta didik sebagai pembelajar, maupun suasana dan kondisi kelas, diantaranya, metode mengajar yang monoton (cenderung ceramah dan bersifat *textbook*), peserta didik hanya menjadi objek pembelajaran yang dituntut untuk menuruti kemauan guru, guru jarang mengadakan praktik dalam pembelajaran dan lebih banyak teori yang diberikan, kurangnya rangsangan keaktifan atau motivasi peserta didik dalam belajar, dan juga jenis mata pelajaran jika peserta didik merasa kesulitan memahami pelajaran maka seterusnya dia tidak akan menyukai pelajaran tersebut.¹¹

Selain itu, berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung ada beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran IPA di kelas diantaranya adalah kurang keaktifannya peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika guru menjelaskan materi di depan kelas, beberapa peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru dan lebih asyik berbicara dengan temannya, bahkan ketika guru memberikan pengarahan kepada peserta didik hanya beberapa yang mau merespon dengan baik. Adanya kendala tersebut disebabkan metode yang digunakan guru yaitu metode ceramah. Sehingga

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), hal.187

¹¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Membangun Komunitas Belajar di Sekolah*, (Jogjakarta : DIVA Press, 2014), hal. 19-37

dalam proses pembelajaran tersebut guru lebih mendominasi dan lebih aktif dibandingkan dengan peserta didik.¹²

Untuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di SD Negeri 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung untuk pelajaran IPA yaitu 75. Dari jumlah peserta didik 26 ada beberapa yang nilainya dibawah KKM.

Apabila hal ini dibiarkan terus menerus, lama-kelamaan peserta didik akan merasa tidak senang dengan mata pelajaran yang diajarkan. Dari ketidaksenangan itu akan membuat peserta didik enggan atau malas untuk belajar dan secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Menyikapi kenyataan tersebut, guru dituntut untuk melakukan pembenahan dalam praktik pembelajaran di kelas, salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Treffinger* dalam pembelajaran IPA.

Salah satu pembelajaran yang menekankan pada keaktifan dan kekreatifan dalam berpikir peserta didik dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta mempermudah dalam memecahkan masalah adalah model pembelajaran *Treffinger*.

Model pembelajaran *Treffinger* adalah suatu pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang bersifat *development* dan mengutamakan dari segi proses. Model *Treffinger* juga dikenal dengan *Creative Problem Solving* yang berupaya untuk mengajak peserta didik berpikir kreatif dalam menghadapi masalah.¹³ Model *Treffinger* terdiri dari 3 tahap, yaitu tahap pertama *Basic Tools*, yang meliputi keterampilan

¹² Hasil observasi ketika proses pembelajaran IPA berlangsung di kelas III SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung, tanggal 29 Februari 2016.

¹³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013),hal.317

berpikir *divergent* dan teknik-teknik kreatif. Keterampilan dan teknik-teknik ini mengembangkan kelancaran dan kelenturan berpikir serta kesediaan mengungkapkan pemikiran kreatif kepada orang lain. Tahap kedua *Practice with process*, yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *Basic tools* dalam situasi praktis. Tahap ketiga *Working with Real Problems*, pada tingkat ini peserta didik menerapkan keterampilan yang dipelajari pada tingkat *basic tools* dan *practice with process* terhadap tantangan dunia nyata.¹⁴

Dengan demikian, pembelajaran dengan menggunakan model *Treffinger* diharapkan dapat menumbuhkan kreativitas peserta didik sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Treffinger* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas III SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, permasalahan dalam penelitian ini adalah :

¹⁴ Utami Munandar, *Kreativitas & Keberbakatan*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 246

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran *Treffinger* peserta didik kelas III di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015-2016?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar IPA pada materi Gerak Benda setelah penerapan model pembelajaran *Treffinger* peserta didik kelas III di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015-2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA pada materi Gerak Benda melalui penerapan model pembelajaran *Treffinger* peserta didik kelas III di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015-2016.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA pada materi Gerak Benda setelah penerapan model pembelajaran *Treffinger* peserta didik kelas III di SDN 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2015-2016.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat bertujuan sebagai sumbangan untuk memperkaya khazanah ilmiah, khususnya tentang penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Treffinger* yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Selain

itu juga dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi kepala SD Negeri 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi pendidik SD Negeri 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar peserta didik dan meningkatkan efektivitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi peneliti lain

Bagi penulis yang akan mengadakan penelitian sejenis, hasil penelitian dapat digunakan untuk menambah wawasan tentang meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan model pembelajaran *Treffinger* di sekolah.

d. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Dapat digunakan sebagai bahan wawasan dan pengetahuan tentang sistem pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkatan sekolah dasar. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan kajian dan sumbangan pemikiran bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada pengembangan konsep model belajar, sehingga dapat bermanfaat sebagai referensi dalam memilih dan menerapkan suatu model pembelajaran.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah dugaan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun hipotesis dari penelitian ini adalah : “Jika model pembelajaran *Treffinger* diterapkan dengan baik pada peserta didik kelas III SD Negeri 2 Sobontoro Boyolangu Tulungagung pada mata pelajaran IPA maka hasil belajar peserta didik akan meningkat”.

F. Definisi Istilah

1. Tinjauan Tentang Model Pembelajaran *Treffinger*

Model *Treffinger* sebenarnya tidak berbeda jauh dengan model pembelajaran yang digagas oleh Osborn. Model *Treffinger* ini juga dikenal dengan *Relative Problem Solving*. Keduanya sama-sama berupaya untuk mengajak siswa berpikir kreatif dalam menghadapi masalah.

Model pembelajaran *Treffinger* adalah pembelajaran yang dikembangkan dari model belajar kreatif yang membangun mental dan mengutamakan proses. Pemecahan masalah kreatif dirancang untuk membantu pemecahan masalah dengan menggunakan kreativitas untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Karakteristik yang paling dominan dari model pembelajaran *Treffinger* ini adalah upayanya dalam mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif siswa untuk mencari arah-arrah penyelesaian yang akan ditempuhnya untuk memecahkan permasalahan.¹⁵

¹⁵ Huda, *Model-Model....*, hal.320

2. Tinjauan Tentang Hasil Belajar

Hasil belajar secara sederhana adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Kemajuan prestasi belajar peserta didik tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik.¹⁶

3. Tinjauan Tentang IPA

IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapa pun indahny suatu teori dirumuskan, tidaklah dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil-hasil pengamatan/observasi. Fakta-fakta tentang gejala kebendaan/alam diselidiki, dan diuji berulang-ulang melalui percobaan-percobaan (eksperimen), kemudian berdasarkan hasil hasil eksperimen itulah dirumuskan

¹⁶ Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2013),hal.5

ketrangan ilmiahnya (teorinya). Teori pun tidak dapat berdiri sendiri. Teori selalu didasari oleh suatu hasil pengamatan.¹⁷

Awal dari Ilmu Pengetahuan Alam dimulai pada saat manusia memperhatikan gejala-gejala alam, mencatatnya dan kemudian mempelajarinya. Pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada hasil pengamatan terhadap gejala alam yang ada, kemudian makin bertambah dengan pengetahuan yang diperoleh dari hasil pemikirannya.

Selanjutnya dari peningkatan kemampuan daya pikirnya manusia mampu melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari hasil eksperimen ini kemudian diperoleh pengetahuan yang baru. Setelah manusia mampu memadukan kemampuan penalaran dan eksperimen ini lahirlah IPA sebagai suatu ilmu yang mantap.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penyusunan laporan Penelitian Tindakan Kelas dibagi menjadi tiga bagian utama.

Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar bagan, halaman daftar lampiran, halaman abstrak.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain :

¹⁷ Ahmadi, *Ilmu Alamiah ...*, hal.1

- Bab I Pendahuluan, meliputi : a) latar belakang masalah b) rumusan masalah c) tujuan penelitian d) manfaat penelitian e) sistematika penulisan skripsi.
- Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) kajian teori, yang terdiri dari model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran kooperatif tipe *treffinger*, prestasi belajar, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), materi pelajaran IPA pokok bahasan gerak benda, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *treffinger* dalam mata pelajaran IPA pokok bahasan gerak benda b) penelitian terdahulu c) hipotesis tindakan d) kerangka pemikiran.
- Bab III Metode Penelitian, meliputi : a) Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Data dan sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data.
- Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan, terdiri dari a) paparan data tiap siklus, b) temuan penelitian, c) pembahasan temuan penelitian.
- Bab V Penutup, terdiri dari : a) kesimpulan, dan b) saran atau rekomendasi.
- Bagian akhir, terdiri dari : a) daftar rujukan, b) lampiran-lampiran, c) surat pernyataan keaslian tulisan, d) daftar riwayat hidup.